

**SISTEM *LOU* DAN HUMA DALAM MASYARAKAT DAYAK BENUAQ:
MEMBACA NOVEL *API AWAN ASAP* KARYA
KORRIE LAYUN RAMPAN**

***THE SYSTEM OF LOU AND HUMA OF DAYAK BENUAQ PEOPLE:
READING THE NOVEL API AWAN ASAP BY KORRIE LAYUN RAMPAN***

Diyan Kurniawati

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda, Kaltim, Indonesia

Telepon (0541) 250256, Faksimile (0541) 250256

Pos-el: kurniawati_diyan@yahoo.com

Naskah diterima: 3 Januari 2019; direvisi: 25 Juni 2019; disetujui: 27 Juni 2019

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v31i1.334.37-50

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan sistem *lou* dan huma yang terdapat dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Masalah penelitian adalah bagaimana sistem *lou* dan huma, baik sistem sosiologis atau budaya, dan filosofis, serta posisi masyarakat dalam menghadapi faktor eksternal, yaitu perusahaan kayu yang mengganggu *lou* dan huma. Untuk memecahkan masalah dan tujuan penelitian digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan sistem *lou* dan huma, dan posisi masyarakat dalam menghadapi faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dan didukung dengan teori identitas dan ekokritik. Hasil penelitian membuktikan sistem sosiologis *lou* ditampilkan melalui bentuk rumah *lou* yang dibuat agar masyarakat yang tinggal di dalamnya merasa aman. *Lou* juga menjadi tempat pewarisan tradisi berupa kesenian dan produk budaya, serta tempat meneruskan garis keluarga. Secara filosofis, *lou* menunjukkan sistem kekerabatan dan keeratan perasaan di antara masyarakat. Sistem sosiologis huma adalah konsep pengelolaan hutan dan tanah yang memperhatikan ekosistem. Secara filosofis, huma dalam pembagian hutan, menunjukkan ketaatan masyarakat Dayak Benuaq kepada adat. Perusahaan kayu menyebabkan masyarakat mengalami trauma dan instropeksi terhadap kelegalan kepemilikan tanah. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa *lou* dan huma bukan hanya sebuah bangunan fisik dan pola mata pencaharian, tetapi merupakan penghubung masyarakat dengan tradisi. Masyarakat Dayak Benuaq berupaya mempertahankannya dari eksploitasi perusahaan kayu.

Kata kunci: novel, sistem masyarakat, *lou*, huma

Abstract

This study aims to describe the system of lou and huma in the novel of Api Awan Asap by Korrie Layun Rampan. The system includes sociological or cultural and philosophical meanings. It discusses the sociological or cultural and philosophical meanings of lou and huma, and position of the community deals with external factor, namely timber companies, that interfere with loa and huma. It uses descriptive qualitative methods to describe the meaning of lou and huma, and position of the community deals with external factor. This study also applies sociological theory of literature and identity and echocritic theories. The results reveals that there is a sociological or social system in the form of the lou house so that the people who live in it feel safe. Lou is also a traditional inheritance of art and cultural products, and a place where they continue their family line. Meanwhile, in its philosophical system, lou displays a close kinship system and family closeness among Dayak Benuaq people. The sociological

meaning of huma is the concept of forest and land management that takes into account the ecosystem. Philosophically, huma in forest fragmentation shows obedience in tradition of Dayak Benuaq community. The operation of timber companies causes the community's trauma and reflection on the business of land ownership. In conclusion, lou and huma are not only physical building and livelihood patterns, but are a link between the community and tradition. Dayak Benuaq people tried to defend it from the exploitation of timber companies.

Keywords: novel, community system, lou, huma

How to cite: Kurniawati, D. (2019). Sistem Lou dan Huma dalam Masyarakat Dayak Benuaq: Membaca Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan. *Aksara*, 31(1), 37-50 (DOI: 10.29255/aksara.v31i1.334.37-50).

PENDAHULUAN

Identitas suatu masyarakat merupakan gambaran ciri-ciri masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain. Dalam Barker (2013, hlm. 176) disebutkan bahwa identitas merupakan persoalan perbedaan dan persamaan manusia dengan manusia lain dalam hal aspek sosial dan personal. Identitas sosial suatu masyarakat dengan demikian bersifat khas. Faktor eksternal yang masuk dan tidak sejalan dengan identitas masyarakat setempat memungkinkan terjadinya benturan dengan identitas sosial tersebut.

Masyarakat Dayak Benuaq mempunyai identitas yang berbeda dengan masyarakat lainnya. *Lou* dan *huma* merupakan dua simbol identitas khas yang menarik untuk diteliti. Pemaknaan identitas dan permasalahan *lou* dan *huma* tersebut ditunjukkan dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan.

Novel *Api Awan Asap* menampilkan simbol identitas masyarakat suku Dayak Benuaq, yaitu *lou* dan *huma*. Identitas tersebut mempunyai nilai kultural dan filosofis tinggi yang dimiliki oleh setiap individu dalam suku Dayak Benuaq. Riwut (1993, hlm. 234) menjelaskan bahwa suku Dayak terbagi dalam 7 suku besar, 18 suku kecil, dan 405 suku kecil-kecil. Dayak Benuaq merupakan salah satu subsuku Dayak. Dalam Bonoh (2003, hlm. 8) disebutkan bahwa suku Dayak Benuaq termasuk dalam subsuku Ras Ot-Danum. Ras Ot-Danum ini berasal dari Kalimantan Tengah, yaitu hulu sungai-

sungai besar, seperti Sungai Kayan, Sungai Ruangan, Sungai Barito, dan Sungai Kapuas. Suku Dayak Benuaq terkenal juga sebagai suku Dayak Lawangan yang juga berasal dari Kalimantan Tengah. Dalam Madrah (2001, hlm. 4) disebutkan suku Dayak Benuaq menyebar ke Kalimantan Timur melewati daerah pegunungan dan memasuki Sungai Lawa.

Novel *Api Awan Asap* juga menggambarkan masuknya perusahaan kayu dan pertambangan yang mengeksploitasi sumber daya alam menyebabkan identitas masyarakat Dayak Benuaq menjadi terganggu. Fokus penelitian ini adalah pemaknaan *lou* dan *huma* yang merupakan identitas masyarakat Dayak Benuaq. Posisi masyarakat dalam menghadapi faktor eksternal yang menyebabkan identitas masyarakat terganggu juga akan dianalisis.

Untuk mengetahui hal tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah bagaimana sistem *lou* dan *huma* secara sosiologis atau budaya dan filosofis dalam novel *Api Awan Asap* dan bagaimana posisi masyarakat dalam menghadapi faktor eksternal yang mengganggu *lou* dan *huma*. Tujuan penelitian ini ialah mengungkapkan sistem *lou* dan *huma* secara sosiologis atau budaya, dan filosofis, dan mengetahui posisi masyarakat dalam menghadapi konflik dengan faktor eksternal yang mengganggu *lou* dan *huma*.

Untuk dapat menjawab pertanyaan dalam permasalahan, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra serta didukung teori identitas

dan ekokritik. Teori sosiologi sastra digunakan untuk mengetahui kaitan makna *lou* dan *huma* dalam novel *Api Awan Asap* dengan masyarakat Dayak Benuaq. Sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari kaitan masyarakat dan sastra dan bagaimana seharusnya hubungan itu dalam masyarakat di zaman sekarang dan masa datang (Wellek dan Warren, 1993, hlm. 110). Selain itu, Damono (2002, hlm. 1) mengungkapkan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Di dalam sastra terdapat hubungan antara sastrawan, masyarakat dan sastra. Sementara itu, kehidupan adalah suatu kenyataan sosial. Antara sastrawan, sastra, dan masyarakat terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Watt (Damono, 2002, hlm. 4--5), sastra menampilkan fakta-fakta sosial di masyarakat. Karya sastra berusaha menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya. Menurut Swingewood (Faruk, 1994, hlm. 1), sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Hal ini sejalan dengan Goldmann (Faruk, 2012, hlm. 90) yang menjelaskan bahwa karya sastra sebagai fakta kemanusiaan merupakan struktur yang berarti. Hal ini berarti penciptaan karya sastra adalah untuk mengembangkan hubungan manusia dan dunia.

Identitas adalah gambaran diri manusia dalam pemosisiannya di masyarakat. Dengan demikian, identitas merupakan sebuah proses dalam konteks hubungan sosial dengan manusia lain. Barker (2013, hlm. 178--179) menjelaskan bahwa manusia terbentuk identitasnya dalam proses sosial. Dengan demikian identitas bersifat sosial dan kultural. Identitas suatu masyarakat adalah gambaran diri suatu masyarakat tertentu. Identitas masyarakat dapat ditampilkan melalui berbagai macam unsur budaya. Koentjaraningrat (2015, hlm. 165) menyebutkan bahwa terdapat tujuh unsur budaya yang dapat ditemukan di semua bangsa.

Tujuh unsur tersebut yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Giddens (Barker, 2013, hlm. 175) menjelaskan bahwa identitas merupakan sesuatu yang kita ciptakan dan selalu dalam proses. Woodward (1997, hlm. 1) juga dijelaskan bahwa identitas diperoleh dari berbagai macam sumber, yaitu melalui nasionalisme, sukuisme, kelas sosial, komunitas, gender, dan seksualitas.

Teori kedua penelitian ini adalah ekokritik. Menurut Sudikan (2016, hlm. 187), dalam teori ekokritik, kerusakan lingkungan terjadi akibat pandangan antroposentris manusia. Hal tersebut melahirkan imperialisme ekologi. Huggan dan Tiffin (Sudikan, 2016, hlm. 188) menjelaskan bahwa imperialisme ekologi terbagi dalam tiga bentuk, yaitu dualistik pemikiran dalam struktur sikap manusia terhadap lingkungan, biokolonisasi, dan rasisme lingkungan yang mengakibatkan penindasan yang satu terhubung oleh penindasan yang lain.

Dalam penelitian ini, teori sosiologi sastra dan identitas diterapkan dalam menganalisis sistem *lou* dan *huma* yang merupakan identitas masyarakat suku Dayak Benuaq. Sementara itu, ekokritik diterapkan dalam menganalisis posisi masyarakat dalam menghadapi kerusakan ekosistem yang terjadi di sekitar *lou* dan *huma*, yang merupakan identitas mereka.

Beberapa penelitian mengenai identitas masyarakat pernah dilakukan. Dalam Kumbara (2008, hlm. 316) dijelaskan mengenai strategi elite Sasak dalam mengkonstruksi identitas. Tindakan tersebut merupakan bagian dari strategi politik identitas elite Sasak untuk melegitimasi, mengokohkan *status quo*, dan memperoleh kekuasaan karena dipublikasikan ke ruang publik. Dalam Wijanarti (2017, hlm. 74) dijelaskan mengenai perubahan identitas sosial yang akan dilakukan oleh seorang individu. Individu tersebut dibangun oleh identitas yang berseberangan, yaitu tradisional dan modern.

Individu Dayak Meratus yang digariskan sebagai *balian* mengubah identitasnya menjadi seorang penulis. Perubahan identitas sosial individu dilakukan sebagai usaha untuk menduduki kelas sosial yang lebih baik di masyarakat. Kondisi tersebut salah satunya bertujuan pula untuk mengubah pandangan masyarakat mengenai Dayak Meratus. Penelitian mengenai eksistensi identitas Jawa terdapat dalam Hardiningtyas (2015, hlm. 83). Dalam penelitian itu dijelaskan bahwa pada saat feodalisme masuk ke tanah Jawa, bentuk budaya Jawa bercampur dengan tatanan feodalisme. Hal ini mengubah pandangan hidup masyarakatnya. Eksistensi identitas manusia Jawa diwujudkan melalui kesadaran manusia sebagai pencipta dirinya sendiri, kebebasan berpikir, dan bertindak, memilih dan bertanggung jawab, dan kecemasan dan ketakutan. Pemikiran manusia Jawa untuk mencapai kebermaknaan hidup, yaitu bebas terhadap pejjajaan pribadi dan penjajahan Belanda diwujudkan melalui pemberontakan.

Penelitian mengenai sistem budaya sebagai identitas suatu masyarakat juga terdapat dalam penelitian Anggraini, (2016, hlm. 61). Penelitian tersebut mengungkapkan sistem perkawinan di masyarakat lampung. Besarnya uang antaran pihak laki-laki yang diberikan pihak perempuan, menjadi polemik dalam masyarakat. *Larian* menjadi alternatif pasangan laki-laki dan perempuan untuuk melangsungkan pernikahan. Sistem perkawinan dengan persyaratan yang berat, dapat dimudahkan dengan cara yang baik.

Terdapat beberapa penelitian mengenai hubungan manusia dan lingkungan. Menurut Dewi (2015, hlm. 376) perilaku manusia terhadap alam dan eskploitasi besar-besaran terhadap alam telah mendorong dunia menuju kerusakan ekologis yang berkepanjangan sekaligus mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Penelitian ini membahas pilihan-pilihan ideologis yang ditampilkan melalui hubungan manusia dan lingkungan

dalam cerpen-cerpen Indonesia kontemporer. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa cerpen-cerpen dengan tema pencemaran air menyuarakan ikrar politik untuk memerangi perusakan lingkungan. Akan tetapi, sastra hijau belum menjadi arus utama dalam sastra Indonesia kontemporer. Sementara itu, dalam Uar dkk. (2016, hlm. 89) dijelaskan bahwa salah satu kerusakan sumber daya alam di laut, adalah terumbu karang. Kerusakan terumbu karang disebabkan oleh faktor alam dan manusia. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor manusia bersifat kronis dan tetap. Sejalan dengan penelitian Uar dkk., penelitian berobjek lingkungan juga dilakukan oleh Hardiningtyas (2016, hlm. 57) yang membahas permasalahan tanah dan krisis lingkungan dalam puisi Made Adnyana Ole. Hilangnya eksistensi tanah dan habitatnya diakibatkan pengaruh modernisasi, yaitu pembangunan dan pariwisata. Masih penelitian serupa dengan menggunakan teori ekokritik, Hardiningtyas (2015, hlm. 135) menjelaskan perwujudan ritual dan kosmis yang berkaitan dengan lingkungan diungkapkan dalam puisi *Saiban* karya Oka Rusmini. Hal tersebut ditunjukkan melalui perwujudan ketenangan dan keselarasan kosmis, yaitu sikap harmonis antara manusia dan lingkungannya. Dari beberpa penelitian sebelumnya tersebut, penelitian ini mengetengahkan pemikiran kritis Korrie Layun Rampan tentang identitas, sistem *lou* dan *huma*, serta gambaran lingkungan dalam novel *Api Awan Asap*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Data penelitian adalah novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan, cetakan kedua, yang diterbitkan pada tahun 2015.

Untuk mengetahui sistem sosiologis dan filosofis *lou* dan *huma* dalam novel tersebut serta posisi masyarakat dalam menghadapi faktor eksternal, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data dianalisis secara

deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1994, hlm. 3) menjelaskan bahwa metode ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu dilihat sebagai bagian dari suatu keutuhan. Dalam artikel ini metode kualitatif diterapkan dengan menganalisis masyarakat Dayak Benuaq dalam kaitannya dengan identitas sosial mereka. Benturan identitas sosial dengan faktor eksternal yang masuk juga akan dianalisis.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui makna *lou* dan *huma* secara sosiologis atau budaya dan makna filosofis *lou* dan *huma* dalam novel *Api Awan Asap*, serta posisi masyarakat dalam menghadapi faktor eksternal yang mengganggu *lou* dan *huma* adalah (1) menentukan sumber data penelitian, yaitu novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan yang diterbitkan pada tahun 2015, cetakan kedua. Populasi data adalah novel-novel Korrie Layun Rampan. Sampel adalah novel-novel Korrie Layun Rampan yang menampilkan budaya Dayak Benuaq. Novel *Api Awan Asap* menampilkan *lou* dan *huma* sebagai identitas masyarakat. (2) menentukan konsep *lou* dan *huma* dalam masyarakat Dayak Benuaq, (3) mengidentifikasi makna *lou* dan *huma* yaitu makna secara sosiologis atau budaya dan filosofis, (4) menentukan posisi masyarakat dalam menghadapi faktor eksternal yang mengganggu *lou* dan *huma*, (5) dan menyimpulkan perkembangan keberadaan *lou* dan *huma* sebagai identitas masyarakat Dayak Benuaq.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Awan Api Asap* menampilkan budaya suku Dayak Benuaq. Identitas masyarakat ditunjukkan melalui unsur-unsur budaya masyarakat, yaitu rumah *lou* dan mata pencaharian berhuma. *Lou* merupakan rumah suku Dayak Benuaq yang berbentuk

memanjang. *Lou* menjadi tempat masyarakat melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sosial budaya. Sementara itu, *huma* merupakan mata pencaharian suku Dayak Benuaq yang mempunyai ciri khas. Tiap-tiap unsur budaya tersebut mempunyai makna dan menjadi identitas masyarakat setempat.

Identitas Masyarakat Dayak Benuaq

Masyarakat Dayak Benuaq mempunyai identitas yang khas. Identitas masyarakat Dayak Benuaq dalam novel *Awan Api Asap* dapat diketahui melalui unsur budaya berupa *lou* dan *huma*. Dalam *Api Awan Asap* ditunjukkan secara detil *lou* dan *huma* yang merupakan satu konsep yang di dalamnya terdapat makna sosiologis atau budaya dan makna filosofis. Benturan identitas terjadi ketika faktor eksternal yang masuk menjadi gangguan bagi keberlangsungan identitas sosial tersebut.

Lou: Sistem Sosiologis, Budaya, dan Sistem Filosofis

Lou merupakan bangunan tempat tinggal masyarakat Dayak Benuaq. *Lou* dalam bahasa Dayak Benuaq berarti rumah panjang orang Dayak Benuaq (Rampan, 2015, hlm. 170). Bangunan *lou* terbuat dari kayu. Banyaknya keluarga yang tinggal di dalamnya menandakan bahwa bangunan *lou* sangat kuat. Kekuatan bangunan tersebut tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam hal nilai sosiologis dan filosofisnya.

Sistem Sosiologis atau Budaya

Bentuk *lou* yang memanjang dan luas memungkinkan banyak orang yang tinggal di dalam *lou*. Bagian-bagian dalam *lou* mempunyai tujuan yang dapat memberikan rasa aman bagi penghuninya. Rumah *lou* menjadi tempat yang aman dari ancaman binatang dan orang jahat. Dalam Yuwono (2015, hlm. 3) dijelaskan bahwa struktur panggung rumah lamin (*lou*) berfungsi

sebagai pertahanan dari serangan binatang buas dan serangan dari masyarakat lain. Hal tersebut ditampilkan melalui pasak yang dapat diangkat ke *lou* untuk menghindari binatang buas. Selain itu, bentuk *lou* yang berada lebih tinggi dari rumah-rumah biasanya, memungkinkan mereka dapat mengusir orang-orang jahat dengan senjata yang diluncurkan dari atas *lou*.

“Tangga kayu satu itu dibuat seperti pasak pada ujungnya, agar dapat menancap pada ibu tangga yang ditanam di dalam tanah. Biasanya jika malam hari tiba, tangga kayu itu ditarik ke atas agar anjing atau ular tidak memanjat ke dalam *lou*. Dan jika para penghuni *lou* ada terbangun dari tidur—saat para pengayau menyerang—tombak dan sumpitan dapat diluncurkan dari atas untuk menghalau orang-orang yang berniat jahat” (Rampan, 2015, hlm. 38).

Makna *lou* sebagai tempat tinggal secara sosiologis ditunjukkan dalam kutipan tersebut. *Lou* menjadi tempat perlindungan masyarakat dari ancaman-ancaman eksternal yang negatif, seperti binatang buas dan orang jahat.

Lou juga merupakan tempat pengembangan produk-produk budaya setempat. Produk budaya bisa berupa benda, misalnya tas, tikar, dan dompet. Selain itu, terdapat pula produk budaya berupa kesenian dan ritual-ritual.

“Anda lihat sendiri misalnya, para wanita yang menganyam tikar. Menganyam tas, dompet, berbagai peralatan dapur dan mainan anak-anak” (Rampan, 2015, hlm. 27).

“...Maksud saya, bagaimana *lou* berfungsi untuk kehidupan dan kemudian melestarikan tradisi secara alami. Di malam hari, para muda-mudi dapat berlatih menari dan menyanyi. Di samping acara *belian*, tari-tarian merupakan jenis kesenian yang sangat disukai. Semuanya diturunkan tanpa paksaan” (Rampan, 2015, hlm. 29--30).

Lou bukan hanya sekadar tempat tinggal melainkan tempat turun temurunnya budaya yang secara terus menerus terjadi. Di dalam

lou masyarakat Dayak Benuaq yang berusia muda secara suka rela mewarisi berbagai bentuk budaya.

Lou juga merupakan tempat masyarakat menciptakan produk budaya yang dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat. Perempuan Dayak Benuaq yang tinggal di *lou* dapat mengembangkan diri melalui pembuatan produk-produk budaya tersebut.

“Bukan hanya nilai tambah, tetapi memiliki akumulasi yang tinggi. Di samping itu kaum, wanita juga mengerjakan tenunan tradisional yang menggunakan serat daun doyo. Anda lihat sendiri kain asli di sini. Warnanya, corak jenisnya. Kehalusan buataannya. Semuanya dikerjakan kaum wanita dengan alat bukan mesin (Rampan, 2015, hlm. 29).

Selama ia mengasuh Pune di *lou*, ia sebenarnya tidak membuang waktu percuma karena ia dapat memotivasi kaum wanita. Kain tenun dan rangkaian manik *lou* Dempar dapat menembus kalangan luas dan dicari di pasar-pasar kota.... Berikut anjat dan katung, kain tenun tradisional dan kerajinan manik merupakan primadona yang dihasilkan *lou* Dempar (Rampan, 2015, hlm. 80).

Dalam novel tersebut ditunjukkan *lou* menjadi pusat pertumbuhan perekonomian melalui pembuatan produk-produk budaya. Selain itu, konsentrasi individu mengerjakan kerajinan-kerajinan juga terpusat di dalam *lou*. Perempuan Dayak Benuaq menjadi bagian penting dalam pembuatan produk-produk budaya tersebut.

Lou juga menjadi tempat pembuatan alat untuk kepentingan bersama. Dalam Yuwono (2015, hlm. 4) disebutkan bahwa rumah lamin (*lou*) penghuninya dilandasi oleh nilai-nilai kebersamaan. Demi kepentingan bersama, mereka secara berkelompok membuat perahu.

“... Tapi soal memelihara perasaan senasib sepenanggungan itu lebih penting. Bagaimana kaum laki-laki yang di malam hari memahat

dan mengukir. Bagaimana mereka menempa dan membuat perahu, Biasanya sehabis kembali dari huma, sehabis memancing atau mengangkat bubu, kaum lelaki akan menekunin pahatan atau ukiran mereka. Semua dikerjakan di dalam lou” (Rampan, 2015, hlm. 30).

Kutipan tersebut menunjukkan *lou* menjadi tempat masyarakat untuk mengerjakan berbagai hal secara bersama-sama. Di dalam *lou* masing-masing individu dapat mengembangkan potensinya untuk kepentingan bersama. *Lou* menjadi sebuah tempat yang sangat potensial untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, *lou* menjadi tempat pertemuan bagi petinggi petinggi di daerah setempat

“Meskipun Pune sekolah di kota, Nori tetap merasa hidup tak sendiri. Bukan karena ayah ibunya ada di dekatnya, tetapi karena kegiatannya makin bertambah. Jika ada acara belian atau *lou* kebagian kesempatan untuk dijadikan pertemuan antarpetinggi, *lou* Dempar akan sangat ramai, keramaian itu membuat barang-barang di tokonya cepat sekali menyusut (Rampan, 2015, hlm. 77).

Lou menjadi tempat pertemuan bagi para petinggi untuk memutuskan perkara-perkara penting. Dengan banyaknya orang di *lou* tersebut, masyarakat di sekitar *lou* juga diuntungkan dari perekonomian. Hal ini ditampilkan melalui pembelian barang-barang keperluan pokok pada saat pertemuan berlangsung.

Di dalam *lou*, setiap keluarga akan menjadi saling mengenal. Oleh karena itu, perjodohan antaranak-anak mereka pun sering dilakukan.

Tidak seperti Bulaw yang sengsara karena dijodohkan dengan Tempap, lelaki yang tidak bertanggung jawab. Sebagai warga *lou* dan kawan sepermainan, Nori merasa kasihan kepada Bulaw. ... Memang tidak seluruh perkawinan yang dijodohkan masing-masing pihak berakhir tragis. Ada juga perkawinan

yang membuahkan bahagia dan keberhasilan. Seperti yang dialami pasangan Rentik dengan Nempur serta pasangan Ape dan Belikar. Kedua pasangan yang seusia dengan pasangan Nori dan Jue itu justru menjadi mitra Nori yang paling diandalkan (Rampan, 2015, hlm. 86--87).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *lou* merupakan tempat penerusan garis keluarga. Perjodohan sebagai upaya untuk meneruskan garis keturunan masyarakat. Seperti pada umumnya pernikahan, perjodohan tersebut dapat berakhir bahagia ataupun tidak. *Lou* menjadi tempat pewarisan tradisi secara turun-temurun, yaitu berupa kesenian dan produk budaya berupa kerajinan-kerajinan setempat. Dengan demikian *lou* menjadi tempat pengembangan sumber daya manusia masyarakat Dayak Benuaq. *Lou* juga menjadi tempat meneruskan garis keluarga. Sebagai sebuah tempat tinggal *lou* menjadi tempat tinggal yang aman bagi masyarakat. Bagian-bagian *lou* disiapkan supaya masyarakat yang tinggal di dalamnya terhindar dari faktor-faktor eksternal yang negatif, seperti binatang buas dan orang jahat.

Sistem Filosofis

Selain makna sosiologis atau budaya, *lou* mempunyai makna filosofis. Makna filosofis tersebut ditampilkan melalui *lou* yang menjadi simbol keterikatan kekerabatan dalam masyarakat Dayak Benuaq. Menurut Madrah (2001, hlm. 7), *lou* dihuni oleh lebih dari lima keluarga batih, yang terdiri atas keluarga batih senior dan keluarga batih anak-anaknya. *Lou* dengan demikian menjadi tempat keterikatan kekerabatan. Keterikatan tersebut tercermin melalui sikap saling memberikan manfaat dalam hal positif dan peka terhadap orang lain. *Lou* menjadi akar individu sebagai masyarakat Dayak Benuaq. Makna *lou* ditampilkan melalui tokoh Petinggi Jepi yang merupakan tokoh masyarakat setempat.

“Sebagai pusat kehidupan, *lou* menjadi ajang asal semua warga. Di dalam *lou*, semua warga terikat dalam suatu komunitas yang menjalin mereka sehingga mampu sepekerjaan dan sepenanggungan.”

Lou dibangun bukan karena warga tidak mampu membangun rumah sendiri-sendiri, tetapi *lou* dibangun karena tradisi mengajarkan bahwa hidup bersama memberi manfaat yang lebih besar dari cara hidup orang perorang yang hanya mementingkan diri sendiri....

“Di dalam *lou*, setiap warga dapat langsung berkomunikasi setiap waktu sehingga semua kesulitan dapat saling dibagi dan diketahui warga yang lain” (Rampan, 2015, hlm. 27).

Kutipan tersebut menunjukkan *lou* sebagai media untuk menerapkan tradisi masyarakat Dayak Benuaq, yaitu saling bekerja sama dan memberikan manfaat antarindividu. Kutipan tersebut juga menunjukkan sistem kekerabatan yang kuat di antara individu masyarakat Dayak Benuaq. Kekerabatan yang kuat tersebut ditampilkan melalui intensnya komunikasi yang dilakukan antarindividu.

Rumah *lou* bukan hanya sekadar tempat tinggal secara sosiologis atau budaya, melainkan mempunyai makna filosofis yang mempunyai peran di masyarakat. Dengan adanya keberlangsungan tradisi di dalam *lou*, *lou* merupakan bukti keeratatan sistem kekerabatan dalam masyarakat Dayak Benuaq. Di dalam *lou*, masyarakat terikat dalam rasa kekeluargaan dan kepekaan sosial yang tinggi.

Huma: Kepentingan Manusia Seimbang dengan Alam

Selain *lou*, unsur budaya yang merupakan identitas masyarakat Dayak Benuaq dalam novel *Api Awan Asap* yaitu mata pencaharian berhuma. Huma memiliki makna bagi masyarakat Dayak Benuaq.

Sistem Sosiologis dan Budaya

Huma merupakan konsep berladang yang tetap menjaga kelestarian ekosistem. Perambahan dilakukan dengan konsep sesuai keperluan manusia. Masyarakat Dayak Benuaq memperlakukan hutan tidak secara semena-mena. Prioritas kepentingan manusia setara dengan kepentingan sumber daya alam.

Orang di sini tak pernah merambah hutan dengan semena-mena. Seperti manusia, penduduk asli memandang tanah, akar, pohon, dan daun memiliki jiwa. Pohon-pohon di hutan boleh ditebang dan diambil sebatas kebutuhan warga. Tanah digarap seperlunya. Hewan diburu sebatas kebutuhan akan protein (Rampan, 2015, hlm. 26).

Konsep huma dianut masyarakat Dayak Benuaq dan telah menjadi mata pencaharian yang menghasilkan palawija. Hutan yang digunakan untuk berhuma dibagi dalam beberapa tujuan, di antaranya hutan yang digunakan untuk dirambah dan dijadikan hutan persediaan. Hutan persediaan tersebut ditanami berbagai macam buah dan tidak boleh diambil siapa pun.

Huma adalah penghasil padi dan palawija untuk semua warga *lou*. Setiap warga memiliki kawasan tertentu yang telah diperuntukkan menjadi kawasan huma. Tidak sembarang tempat dapat dijadikan huma. Untuk menentukan lokasi tertentu. Bagian mana yang boleh dirambah dan dijadikan ladang, bagian mana yang hanya boleh sebagai hutan persediaan” (Rampan, 2015, hlm. 31).

“... Di kawasan *lou* berdiri, ada seluas tanah yang dikhususkan untuk ditanam dengan buah-buahan tertentu seperti *lou*, durian, langsung, nangka, encepun payakng, encepun bulan, keramuq, rambutan, cempedak, rekep, siwo, dan sebagainya. Kawasan itu merupakan hutan tetap yang tidak boleh dirambah siapa pun. Semua warga merupakan pemiliknya meskipun pohon-pohon itu mungkin hanya ditanam oleh Petinggi atau salah seorang warga *lou*” (Rampan, 2015, hlm. 32).

Dalam novel tersebut ditunjukkan konsep hutan yang menampilkan kebersamaan masyarakat Dayak Benuaq. Konsep hutan dalam masyarakat Dayak Benuaq dibagi dalam enam peruntukan, yaitu hutan penghasil palawija, hutan persediaan, perkebunan, peladangan, hutan yang diambil damar, rotan hutan, sarang burung atau lebah madu atau untuk arena berburu, dan hutan bebas.

“... Soal huma itu. Setelah lou dan kebun buah-buahan, warga menggunakan lahan itu untuk perkebunan. Pada dataran yang tidak terjangkau banjir digunakan untuk lahan kebun kopi, kebun lada, kebun buah-buahan yang menjadi milik pribadi. Para warga dapat memilih jenis pohon apa yang ditanamnya, sesuai dengan kemungkinan datangnya nilai ekonomis di kelak kemudian hari” (Rampan, 201, hlm. 33).

Hal tersebut menunjukkan kepemilikan pribadi tetap dihormati dalam konsep hutan yang dianut masyarakat Dayak Benuaq. Melalui perkebunan, masyarakat dapat meningkatkan status perekonomian mereka. Sementara itu, terdapat pula hutan yang digunakan untuk peladangan. Peladangan dilakukan dengan penanaman lahan secara berpindah-pindah. Pada suatu waktu peladang akan kembali ke hutan yang beberapa tahun lalu dirambahnya.

“Lingkaran ketiga dari tradisi huma merupakan kawasan yang memang diperuntukkan bagi lahan ladang. Setelah kawasan itu dirambah, ditanami padi, jika dirasa tidak subur, maka warga akan membuka lahan di sebelahnya untuk lahanbaru. Demikian seterusnya, dalam suatu lingkaran waktu, sang peladang akan kembali lagi ke tanah asal. Mula-mula ia memang merambah hutan perawan, tetapi setelahnya ia hanya membuka hutan yang telah dirambahnya beberapa tahun yang lalu” (Rampan, 2015, hlm. 33).

Kutipan tersebut menunjukkan keteraturan konsep peladangan yang dilakukan masyarakat. Peladangan dilakukan dengan

menjaga kesuburan tanah yang ditinggalkan. Bekas tanah yang ditanami tetap akan terjaga kesuburannya karena semak belukar dibiarkan tumbuh dan menghasilkan humus sehingga hutan yang dirambah akan ditumbuhi pohon kembali. Sementara itu, terdapat hutan yang khusus diambil bagian pohonnya atau untuk berburu. Adapula hutan yang disebut sebagai hutan bebas.

“Suatu kawasan yang dijadikan ajang tempat mencari hasil hutan yang khusus disediakan alam, seperti damar, rotan hutan, sarang burung atau lebah madu. Kadang kawasan hutan itu juga dijadikan arena berburu. Oleh adat kawasan ini dimasukkan ke dalam hak ulayat yang merupakan satu kesatuan dengan benua.”

“Lalu kawasan keenam?”

“Kawasan ini merupakan hutan bebas. Orang-orang dari desa lain dan kawasan lain dapat mengambil hasil bumi dan berburu di kawasan itu. Bahkan, mereka juga dapat menjadikan kawasan itu sebagai kampung baru. Karena berada di luar tanah persekutuan lou, tanah itu dianggap kawasan tak bertuan” (Rampan, 2015, hlm. 37).

Kutipan tersebut menunjukkan konsep hutan yang bermanfaat untuk kepentingan manusia karena bagian pohon-pohonnya digunakan manusia untuk pengobatan maupun untuk diperdagangkan. Sementara itu, konsep hutan bebas menunjukkan masyarakat *lou* terbuka menerima kehadiran masyarakat pendatang. Mereka bersedia hidup berdampingan dengan orang-orang yang bukan merupakan penduduk *lou*.

Sistem Filosofis

Dalam huma masyarakat Dayak Benuaq membagi hutan dalam beberapa bagian. Setiap hutan mempunyai manfaat Menurut Dedy dkk. (2014, hlm. 164) dijelaskan bahwa dalam masyarakat Dayak ada wilayah hutan yang disebut hutan adat. Hutan adat dimiliki oleh desa atau kampung. Hutan tersebut

dapat dimanfaatkan sumber ekonomi atas izin sesepuh.

Kawasan-kawasan hutan tersebut dibagi secara detil sesuai dengan kebermanfaatannya (Rampan, 2015, hlm. 37). Hutan yang merupakan hak ulayat dibedakan dengan hutan bebas yang dapat digunakan oleh semua orang. Masyarakat dari wilayah lain dapat mengambil berbagai manfaat di hutan bebas tersebut. Masyarakat mematuhi adat mengenai pembagian hutan tersebut. Mereka tidak akan mengelola hutan yang merupakan hak ulayat.

”Ada etika moral yang harus dipegang teguh. Jika bagian yang telah ditentukan sebagai milik bersama, harus diakui dan diterima seperti adat mengaturnya” (Rampan, 2015, hlm. 32).

Kutipan tersebut menunjukkan makna huma secara filosofis, yaitu masyarakat Dayak Benuaq sebagai masyarakat yang menaati peraturan adat. Mereka sadar tentang hak yang diperbolehkan oleh adat.

Lou dan Huma

Sebagai unsur budaya yang menunjukkan identitas masyarakat Dayak Benuaq, *lou* dan huma merupakan sebuah satu kesatuan. *Lou* dan huma saling terikat dalam satu kepentingan. Hal tersebut ditunjukkan melalui salah satu konsep hutan, yaitu hutan persediaan.

“Hutan khusus yang disediakan sebagai persediaan untuk mengambil bahan bangunan rumah, pembuatan perahu dan segala yang berhubungan dengan kehidupan warga *lou*.”
“Sesuai peruntukannya, lahan itu khusus untuk sumber bahan bangunan” (Rampan, 2015, hlm. 35).

Kutipan tersebut menunjukkan keterkaitan *lou* dan huma, dalam hal ini melalui hutan. Hutan yang digunakan berhuma telah menyediakan bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan bangunan *lou* dan berbagai kepentingan penduduk *lou*. *Lou* dan huma

menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai sumber hidup masyarakat Dayak Benuaq.

Huma dalam hal ini lahan yang dirambah juga seimbang dengan kuantitas penduduk yang merambahnya. Peningkatan kuantitas penduduk tidak akan memengaruhi kuantitas lahan yang digunakan berhuma. Hal ini disebabkan penduduk *lou* tidak akan selamanya tinggal di dalam *lou*. Dengan demikian *lou* dan lahan yang digunakan masyarakat untuk berhuma akan tetap seimbang.

“Misalnya, karena warga bertambah bukankah lahan itu akan dirambah juga?”

“Memang mungkin. Akan tetapi, tidak semua warga akan terus berada di *lou* itu. Ada yang pergi karena sekolah dan bekerja di kota. Ada yang karena perkawinan harus pergi ke desa lain. Jadi, lahan yang tersedia selalu mencukupi untuk jangka waktu yang panjang” (Rampan, 2015, hlm. 36).

Novel tersebut menunjukkan keseimbangan *lou* dan lahan yang digunakan dalam berhuma. Lahan yang digunakan untuk berhuma tidak akan kekurangan karena penduduk *lou* tidak selamanya tinggal di *lou*. Hal tersebut menunjukkan perhitungan yang cermat masyarakat Dayak Benuaq mengenai sumber mata pencaharian mereka. Masyarakat yang tinggal di *lou* juga ditampilkan sebagai masyarakat yang siap bersaing dalam pekerjaan di ruang kota. Mereka ditunjukkan sebagai individu yang tidak hanya berada dalam zona nyaman. Sementara itu, melalui tokoh Jue ditampilkan pembagian lahan huma untuk penanaman pohon-pohon sehingga semua lahan produktif.

“Menantuku Jue telah meletakkan dasarnya di lahan *lou* Ulu. Warga diajar membagi kawasan tertentu untuk huma, kebun buah-buahan yang kurang produktif seperti rambutan, durian, cempedak, dan lain-lain buah-buahan musiman dna membagi lagi kawasan tertentu untuk

tanaman produktif yang ekonomis. Cara dan pola itu saya gabungkan di lahan di lou. Dempar ini, dan hasilnya bisa Anda lihat sendiri. Semua kawasan tak ada yang dijadikan lahan tidur. Semua peruntukan menghasilkan sesuai dengan perkiraan yang ditentukan. Lou melestarikan seni dan tradisi, lingkungan terlestari karena kiat nenek moyang yang ditransfer secara modern” (Rampan, 2015, hlm. 37).

Kutipan tersebut menunjukkan konsep pembagian lahan *lou* yang cermat. Semua bagian lahan *lou* dimanfaatkan penduduk untuk tanaman sebagai usaha untuk mencukupi keperluan sehari-hari. *Lou* dan *huma* merupakan satu kesatuan yang terikat dalam satu konsep penerusan budaya sekaligus identitas masyarakat Dayak Benuaq.

Posisi Masyarakat dalam Kerusakan Ekosistem

Novel *Api Awan Asap* menampilkan gambaran posisi masyarakat Dayak Benuaq yang mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut berupa perusahaan kayu HPH dan HTI. HPH dan HTI masuk pada tahun 1986 sampai dengan 1998. Dalam novel *Api Awan Asap* ditunjukkan bahwa masuknya perusahaan mengalami perubahan sosial ekonomi. Masyarakat mengalami kerugian. Mereka tidak dapat secara maksimal memanfaatkan kayu dan hasil hutan lainnya. Dengan demikian, secara perekonomian mereka juga dirugikan.

Masuknya HPH dan HTI menyebabkan kerusakan lingkungan yang sekaligus mengganggu eksistensi identitas masyarakat. Identitas masyarakat berupa *lou* dan *huma* mengalami kerusakan.

“Sebabnya sudah jelas, Gok. Siapa pun tahu bahwa hutan dibabat tanpa memperhitungkan akibat buruknya. Coba lihat sendiri di hutan-hutan di kawasan *lou*. Berapa ribu gelondong kayu yang ditumpuk pengusaha HPH di daratan, dan berapa ribu lagi yang ditahan di

empangan muara-muara sungai kecil yang bertemu dengan Sungai Nyawatan” (Rampan, 2015, hlm. 104).

“Pengusaha HPH dan HTI memang harus bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan. Tapi siapa yang akan menuntut mereka? Petugas mana yang meneliti bahwa satu pohon meranti rebah ke tanah, ribuan pohon kecil lainnya menjadi tumbang? Tak perlu HTI sebenarnya jika para pengusaha itu memiliki kearifan menebang...” (Rampan, 2015, hlm. 104).

Kutipan tersebut menunjukkan rusaknya sumber kehidupan berupa hutan di sekitar *lou* Dempar. Kutipan tersebut juga menunjukkan dengan eksploitasi tersebut bibit-bibit pohon menjadi rusak. Identitas mata pencaharian mereka, yaitu ber*huma*, juga mengalami ketergangguan, karena hutan-hutan yang hendak dijadikan lahan telah dikuasai perusahaan-perusahaan tersebut.

Masyarakat suku Dayak Benuaq tetap mempertahankan eksistensi identitas mereka. Ikon masyarakat tersebut ditampilkan melalui tokoh Petinggi Jepi dan Gok. Mereka mengkritisi bentuk eksploitasi perusahaan-perusahaan yang mengakibatkan terganggunya *lou* dan *huma*. *Lou* dan *huma* yang merupakan satu kesatuan konsep pemeliharaan ekosistem telah rusak setelah masuknya perusahaan-perusahaan tersebut.

“Itu yang perlu kita antisipasi bersama-sama,” sahut lelaki yang lebih muda, dan mungkin sudah mendapat pendidikan menengah. “Sebabnya apa, akibatnya apa.”

“Ya, siapa yang dapat menuntut mereka? Juga, siapa di antara kita yang dipercaya mengajari mereka menebang pohon secara benar, agar tidak merebahi pohon-pohon kecil yang ada di sekitarnya?”... (Rampan, 2015, hlm. 104).

“Kita sebenarnya pemilik sah pohon-pohon itu. Kita ini sebenarnya pemilik sah tanah dan air di sini...” (Rampan, 2015, hlm. 105).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh

Goh mengkritisi akibat yang ditimbulkan perusahaan-perusahaan tersebut. Bibit-bibit pohon yang seharusnya dibiarkan tumbuh menjadi mati karena penebangan kayu yang dilakukan besar-besaran. Hal ini berbeda dengan konsep penebangan hutan dalam *huma*. *Huma* tetap memikirkan keberlangsungan hutan tersebut. Tokoh Gok ditampilkan pesimis menghadapi keadaan hutan di lingkungannya. Kutipan tersebut menunjukkan posisi masyarakat Dayak Benuaq yang tidak menyetujui pengeksploitasian alam yang masuk ke wilayahnya

“Kita memelihara, tetapi orang lain yang mengambil,” lelaki yang lebih muda berkata dengan memelas. “Nenek moyang selama ratusan tahun menjaga hutan, tetapi anak cucu hanya menggigit jari. Damar dan rotan hilang dimangsa pengusaha HPH. Pohon-pohon meranti dihilirkan ke kota. Kita mendapatkan apa?”

“Tak ada...!” (Rampan, 2015, hlm. 105).

Hal tersebut menunjukkan kepesimisan masyarakat terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi. Mereka membandingkan kelestarian hutan masa lalu dan masa sekarang. Masyarakat tidak lagi mendapat manfaat sumber daya alam yang dimilikinya karena semuanya telah diperdagangkan.

Posisi masyarakat dengan pandangan lain ditampilkan melalui tokoh Petinggi Jepi. Petinggi Jepi justru memfokuskan pada masyarakatnya yang tidak pernah memperjuangkan tanah-tanah supaya sah menjadi hak milik mereka.

“Memang tak, Leh. Karena kita tidak memperjuangkan milik kita.”

“Kita memperjuangkan, Kis. Tapi kita hanya memperjuangkannya dengan hati. Kita elus pohon-pohon itu dari waktu ke waktu, tapi kita membuatnya jadi berguna untuk hidup kita. Orang kota yang pandai membuat surat dan kapling tanah. Mereka jadi berhak menebang pohon yang kita pelihara!”

“Itulah kesalahan kita. Itulah kekurangan

kita,” lelaki tua yang diam saja sejak tadi ikut berbicara.

“Kalian anak-anak muda yang sudah sekolah mengapa tidak berpikiran cerdas seperti Jue?” (Rampan, 2015, hlm. 105).

Kutipan tersebut menunjukkan kritisi tokoh masyarakat terhadap budaya masyarakatnya sendiri. Posisi masyarakat yang tidak memperjuangkan tanah menjadi kepemilikan legal, menyebabkan dominasi perusahaan pertambangan berkembang. Posisi masyarakat dalam hal ini menyoroti budaya mereka sendiri untuk kemajuan kondisi di masa depan.

Tokoh Petinggi Jepi juga ditampilkan sebagai tokoh penengah dalam masalah konflik masyarakat dengan perusahaan-perusahaan. Usaha melalui jalan kekeluargaan dan mengikuti hukum dan perundang-undangan merupakan solusi yang dijelaskan Petinggi Jepi kepada masyarakat.

“Kita tak perlu mengayau,” Petinggi Jepi memandang ke wajah Tetukng yang bicara tadi.

“Yang perlu kita lakukan adalah melakukan pendekatan secara kekeluargaan kepada mereka yang akan menggarap tanah di luar tanah yang telah kita garap. Bahkan kita bisa saja menjadi plasma...”

“Tapi jika justru mereka memaksa kita menyerahkan tanah yang telah kita garap?”

“Jika ada yang memaksa, kita akan melawan. Tapi tak perlu gegabah. Kita ‘kan memiliki hukum dan undang-undang. Jangan semuanya dikembalikan kepada emosi dan naluri nenek moyang. Kita tak perlu membunuh orang untuk mempertahankan hak kita, tapi kita hanya butuh membunuh nafsu serakah mereka saja. Jika mereka memiliki hak hidup, kita justru harus mempertahankan hak hidup kita” (Rampan, 2015, hlm. 111).

Novel tersebut menunjukkan posisi tokoh masyarakat sebagai penengah konflik antara masyarakat dengan perusahaan. Tokoh Petinggi Jepi merupakan ikon masyarakat yang ditampilkan berkepribadian matang

dalam menghadapi keadaan masyarakat yang emosional.

Posisi masyarakat dalam menghadapi konflik dengan perusahaan ditampilkan melalui beberapa pandangan. Penolakan terhadap perusahaan yang masuk wilayah mereka disebabkan perusahaan tersebut mengeksploitasi alam sehingga menyebabkan sumber-sumber kehidupan mereka rusak. Ketergangguan tersebut termasuk pula *lou* dan *huma*. Sementara itu, terdapat pula introspeksi terhadap budaya masyarakat itu sendiri. Hal ini bertujuan agar usaha kepemilikan lahan secara legal terus-menerus diperjuangkan oleh masyarakat sendiri sehingga perusahaan kayu dan pertambangan tidak mengganggu identitas mereka.

SIMPULAN

Loa dan *huma* sebagai identitas masyarakat Dayak Benuaq tergambar dalam novel *Api Awan Asap*. Identitas ditunjukkan melalui *lou* dan *huma* yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat.

Melalui tokoh Petinggi Jepi ditunjukkan identitas tersebut dalam konteks sosiologis dan filosofi. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *lou* dan *huma* bukan hanya sekadar sebuah bangunan fisik dan pola mata pencaharian, melainkan menghubungkan masyarakat dengan tradisi.

Lou dan *huma* merupakan satu kesatuan konsep yang berkaitan dan saling berkepentingan. *Lou* dan *huma* merupakan identitas masyarakat Dayak Benuaq yang secara terus menerus dipertahankan. Pertahanan identitas tersebut ditunjukkan melalui posisi masyarakat dalam menghadapi konflik dengan perusahaan kayu yang masuk ke wilayah mereka.

Masuknya perusahaan kayu membuat masyarakat melakukan pertahanan identitas mereka. Persoalan tersebut menyebabkan

masyarakat mengalami trauma karena tanah mereka dijadikan tempat pertambangan. Kejadian itu juga menimbulkan introspeksi masyarakat terhadap usaha kepemilikan tanah secara legal. Tanah-tanah yang secara tradisi merupakan milik mereka tidak pernah diurus secara legal. Situasi itu menyebabkan perusahaan secara semena-mena mengambil tanah tersebut.

Perusahaan tersebut menyebabkan sumber-sumber kehidupan masyarakat menjadi rusak. Rusaknya sumber-sumber kehidupan menyebabkan identitas masyarakat berupa *lou* dan *huma* menjadi terganggu. Pertahanan identitas ditunjukkan melalui penolakan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. *Lou* dan *huma* merupakan identitas masyarakat Dayak Benuaq yang dipertahankan keberadaannya dari eksploitasi perusahaan kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2016). Budaya Lampung dalam Cerpen “Sabambangan” karya Budi P. Hates. *Aksara*, 28, 61.
- Barker, C. (2013). *Cultural Studies: Teori & Praktik* (delapan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bonoh, Y. (2003). *Adat Kematian Suku Dayak Benuaq* (pertama). Sendawar: Airlangga University Press.
- Damono, S.D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
- Dedy, T. dkk. (2014). *Penelitian Etnoekologi dan Etnoekonomi Tradisional Dayak Kabupaten Kutai Barat*. Sendawar: Bumi Borneo Agung Konsultan.
- Dewi, N. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas.

- Litera*, 14, 376. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiningtyas, P.R. (2015). Ekokritik: Ritual dan Kosmis Alam Bali dalam Puisi Saiban Karya Oka Rusmini. In *Ecology of Language & Literature* (Banjarbaru, 125-135). Universitas Lambung Mangkurat.
- Hardiningtyas, P. R. (2015). Manusia dan Budaya Jawa dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre. *Aksara*, 27, 83.
- Hardiningtyas, P.R. (2016). Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole. *Atavisme*, 19, 45--59.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (sepuluh). Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumbara, A.A.N.A. (2008). Konstruksi Identitas Orang Sasak, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Humaniora*, 20, 316.
- Madrah, D. (2001). *Adat Sukat Dayak Benuaq dan Tonyooi*. Depok: Puspa Swara.
- Moleong, L.J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (T. Surjaman, Ed.) (5th Ed.).
- Rampan, K.L. (2015). *Api Awan Asap*. Jakarta: Grasindo.
- Riwut, T. (1993). *Kalimantan Timur Membangun Alam dan Kebudayaan* (pertama). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudikan, S.Ya. (2016). *Ekologi Sastra* (1st Ed.). Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Uar, N.D. dkk. (2016). Kerusakan Lingkungan Akibat Aktivitas Manusia pada Ekosistem Terumbu Karang. *Majalah Geografi*, 30, 89.
- Wellek, R. dan Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*.
- Wijanarti, T. (2017). Perubahan Identitas Sosial Tokoh Ayuh dalam Dua Novel Karya Sandy Firli. *Aksara*, 20, 74.
- Woodward, K. (1997). *Identity and Difference*. London: Sage Publication.
- Yuwono, A.B. (2015). Peran, Fungsi, dan Makna Arsitektur Rumah Lamin dalam Budaya Adat Suku Dayak di Kutai Barat. *Jurnal Teknik Dan Arsitektur*, 16, 3.